

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan bagian integral dari kebudayaan manusia yang tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cermin dari dinamika sosial, ekspresi emosional, dan perubahan nilai dalam masyarakat. Musik menjadi medium tempat manusia mengekspresikan pengalaman eksistensial, membangun solidaritas sosial, serta mempertahankan atau menegosiasikan identitas mereka di tengah perubahan zaman. Dalam konteks ini, musik tidak dapat dilepaskan dari relasinya dengan struktur kekuasaan, narasi sejarah, serta praktik representasi budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Hesmondhalgh (2013), musik merupakan salah satu bentuk budaya populer yang memiliki potensi kuat dalam membentuk dan menyebarkan makna-makna sosial, serta menjadi alat komunikasi lintas batas kultural dalam masyarakat global.

Dalam era globalisasi, musik menjadi salah satu produk budaya yang paling cepat menyebar dan paling mudah mengalami apropriasi lintas budaya. Arus globalisasi menjadikan musik melampaui batas-batas geografis dan etnis, menciptakan ruang budaya transnasional yang terbuka, cair, dan dinamis. Musik tidak hanya beredar sebagai bentuk produk komersial, tetapi juga sebagai wacana identitas yang terus-menerus dinegosiasikan antara nilai-nilai lokal dan pengaruh global. Dalam proses ini, genre musik tertentu mengalami transformasi dan hibridisasi, menghasilkan bentuk-bentuk musikal baru yang mengandung lapisan makna kompleks. Salah satu contoh paling menonjol dari fenomena ini adalah *Rhythm and Blues* (R&B).

R&B lahir pada akhir 1940-an di Amerika Serikat sebagai bagian dari budaya komunitas Afrika-Amerika. Ia muncul sebagai respons terhadap pengalaman historis segregasi dan marginalisasi sosial, sekaligus sebagai perwujudan kreativitas artistik yang menggabungkan elemen blues, gospel, dan jazz. Musik R&B sejak awal telah sarat dengan nilai-nilai emosi, spiritualitas, dan perjuangan identitas. Seiring waktu, genre ini mengalami evolusi signifikan pada dekade 1960–1970-an, muncul *soul* dan *funk* sebagai turunan langsung dari R&B, yang membawa intensitas emosional dan spiritualitas ke dalam ekspresi musikal yang lebih ritmis dan politis.

Pada dekade 1980–1990-an, R&B mengalami proses integrasi dengan teknologi produksi modern, melahirkan *contemporary R&B* yang lebih halus dan melodius, dengan pengaruh pop dan elektronik (Ward, 2005; Harris, 2010).

Konsep utama R&B tetap konsisten meski telah melewati perkembangan, yakni vokal yang ekspresif dan soulful, ritme



yang kaya dan dinamis, serta lirik yang menggambarkan pengalaman personal maupun kolektif. Tema-tema seperti cinta, kesedihan, harapan, kehilangan, serta identitas diri menjadi fondasi naratif yang kuat dalam musik R&B. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila R&B juga menjadi ruang penting bagi ekspresi emosi yang kompleks dan bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi budaya arus utama. R&B tidak hanya menjadi genre musik, tetapi juga wahana pembentukan narasi identitas, baik secara individual maupun komunal.

Di tengah perkembangan budaya global, R&B telah melampaui batas asal-usul geografisnya dan berkembang menjadi genre transnasional yang diadopsi, disesuaikan, dan dikreasikan ulang oleh musisi di berbagai belahan dunia. Di Jepang, genre ini mengalami proses akulturasi yang menarik, ketika unsur musikal khas R&B dipadukan dengan nilai-nilai, bahasa, dan estetika lokal. Transformasi ini tidak hanya menunjukkan daya tarik universal dari ekspresi musikal R&B, tetapi juga menggambarkan bagaimana genre ini menjadi medium kultural yang lentur dan mampu hidup dalam keragaman konteks budaya. Proses ini membuka ruang analisis yang kaya dalam memahami bagaimana musik populer seperti R&B memainkan peran penting dalam dinamika identitas budaya dan glokalisasi.

Masuknya musik R&B ke Jepang tidak terlepas dari pengaruh budaya Amerika setelah Perang Dunia II. Kehadiran militer Amerika Serikat, terutama melalui saluran seperti Armed Forces Radio dan pertunjukan langsung di pangkalan militer, memperkenalkan musik-musik Barat kepada masyarakat Jepang (Tanaka, 2020). Namun pada awalnya, genre ini masih dianggap asing dan tidak umum dalam budaya populer Jepang. Baru pada akhir 1980-an hingga awal 2000-an, seiring dengan gelombang globalisasi dan kemajuan teknologi media, genre R&B mulai diterima lebih luas dan mengalami adaptasi lokal. Proses ini dikenal dalam teori budaya sebagai glokalisasi, yaitu percampuran antara pengaruh global dan nilai-nilai lokal yang menghasilkan bentuk budaya baru (Tomlinson, 1999; Ishikawa, 2014).



*Gambar 1. 1 Musisi R&B Jepang
(Sumber: Real Japanese Hip-Hop)*

Dalam konteks perkembangan musik R&B di Jepang, salah satu tokoh yang memiliki peranan penting adalah Ai Carina Uemura, atau yang dikenal dengan nama panggung Ai. Lahir di Los Angeles pada tahun 1981 dari ibu berdarah Jepang dan ayah keturunan Italia, Ai tumbuh dalam lingkungan multikultural dan menyerap tradisi musik Afro-Amerika sejak kecil. Meski memiliki latar belakang internasional, Ai justru membangun karier musiknya di Jepang dan berhasil memperoleh pengakuan sebagai salah satu penyanyi R&B terkemuka di negara tersebut (Nakamura, 2016).

Ai dikenal melalui karya-karyanya yang berupa lagu seperti “*Story*” (2005), “*Happiness*” (2011), serta album “*Wa to Yo*” (2017), yang memadukan teknik vokal R&B dengan lirik berbahasa Jepang dan tema-tema emosional seperti kasih sayang, harapan, dan perjuangan hidup. Karya-karyanya merepresentasikan bentuk identitas kultural yang hibrida—sebuah perpaduan antara sensibilitas Jepang dengan teknik dan struktur musikal Barat. Dalam hal ini, Ai dapat dipahami sebagai figur transnasional yang menjembatani dua dunia budaya melalui musik. Identitas hibrida ini sesuai dengan teori identitas budaya kontemporer, yang menyatakan bahwa individu dalam era global tidak membentuk identitas secara tunggal dan tetap, melainkan melalui negosiasi antara nilai-nilai lokal dan global (Hesmondhalgh, 2013).



*Gambar 1. 2 Ai Uemura
(Sumber: pinterest.com)*

endekatan glokalisasi, Ai turut berperan dalam re R&B agar dapat diterima dalam konteks budaya



populer Jepang. Lagu “*Story*” menjadi contoh konkret bagaimana genre yang sebelumnya diasosiasikan dengan Amerika Serikat dapat disesuaikan secara musikal dan tematik untuk menjangkau audiens Jepang. Kesuksesan lagu tersebut, baik secara komersial maupun emosional, menandai titik penting dalam proses penerimaan R&B sebagai bagian dari musik arus utama di Jepang (Ishikawa, 2014). Tidak hanya itu, proyek album *Wa to Yo* yang membagi disk menjadi “*Wa*” (lagu berbahasa Jepang dengan sentuhan tradisional) dan “*Yo*” (lagu berbahasa Inggris dengan nuansa R&B/*hip-hop*) menjadi simbol dari kemampuan AI untuk membentuk narasi budaya yang lintas batas dan inklusif.

Sayangnya, kajian akademik tentang peranan Ai Uemura dalam perkembangan musik R&B di Jepang masih sangat terbatas. Sebagian besar studi musik Jepang lebih banyak menyoroti genre J-Pop, idol culture, atau fenomena teknologi seperti *Vocaloid* (Aisyah, 2014; Handini, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada bagaimana latar belakang budaya dan perjalanan karier Ai Uemura membentuk identitas musikalnya, serta bagaimana ia berperan dalam membawa genre R&B dari pinggiran menjadi bagian dari budaya populer Jepang.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kerangka teori sejarah sosial (Kuntowijoyo, 2003) serta globalisasi budaya (Tomlinson, 1999), penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan lebih jauh bagaimana sosok AI tidak hanya menjadi penyanyi, tetapi juga agen kultural yang aktif dalam proses transformasi identitas musik di Jepang. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi terhadap kajian musik populer dan dinamika budaya global dalam konteks Jepang kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai musik di Jepang. Penelitian pertama adalah skripsi oleh Aisyah (2014) dengan judul “Analisis Dinamika Budaya Penggemar dalam Komunitas *Vocaloid* Indonesia”. Skripsi ini membahas tentang *Vocaloid* sebagai fenomena budaya yang berkembang melalui teknologi web, memungkinkan kolaborasi luas dalam penciptaan konten musik. Di Indonesia, komunitas penggemar terbesar *Vocaloid* adalah *Vocapost*, yang menjadi wadah bagi penggemar untuk berbagi, menciptakan, dan mereproduksi lagu-lagu menggunakan *Vocaloid*. Tidak hanya sebagai konsumen pasif, anggota komunitas ini juga aktif dalam *textual poaching*, yaitu membaca, menafsirkan ulang, serta alih konten *Vocaloid*. Dengan demikian, *Vocapost* bukan penggemar, tetapi juga ruang bagi kreativitas, produksi, aya *Vocaloid* di Indonesia.

berikutnya adalah skripsi oleh Handini (2022) dengan o sebagai Resistensi dari Identitas Penyanyi Perempuan n Tiga Lirik Lagu Karya Chanmina. Artikel ini membahas



perkembangan musik Hip-Hop yang bermula dari komunitas Afro-Amerika di Bronx, New York, sebagai respons terhadap diskriminasi sosial dan ekonomi yang mereka alami. Kebijakan pemindahan tempat tinggal yang hanya menguntungkan warga kulit putih menyebabkan meningkatnya angka pengangguran di kalangan Black American, yang kemudian memicu lahirnya budaya *Hip-Hop* sebagai bentuk ekspresi dan perlawanan sosial. Musik ini dinyanyikan dengan tempo cepat dan berkembang sebagai bagian dari kehidupan anak muda Afro-Amerika yang berkumpul di jalanan Bronx, menandai awal dari pergerakan budaya yang lebih luas.

Penelitian yang terdahulu terakhir adalah jurnal oleh Wirawan dkk (2019) yang berjudul “Perancangan *Brand Identity Band Cool And The Gang*”. Penelitian ini berfokus pada strategi branding dalam membangun identitas genre R&B yang melekat pada band *Cool And The Gang*. Identitas merek (*brand identity*) dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karier artis atau musisi, terutama dalam menciptakan ciri khas dan karakteristik tersendiri bagi band tersebut.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu yang ditemukan, belum ada yang membahas mengenai sosok Ai Uemura dan Musik R&B di Jepang. Oleh karena itu, penulis memilih objek ini dan akan menganalisisnya dalam skripsi yang berjudul “Peranan Ai Uemura dalam Perkembangan Musik R&B di Jepang”.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada 1. Bagaimana perjalanan karier dan latar belakang budaya Ai Uemura membentuk identitas musikalnya sebagai musisi R&B di Jepang? Dan 2. Bagaimana peranan Ai Uemura dalam perkembangan dan transformasi musik R&B di Jepang dalam konteks globalisasi budaya?, sehingga judul penelitian ini adalah “Peranan Ai Uemura dalam Perkembangan Musik R&B di Jepang”.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami peranan Ai Uemura dalam perkembangan musik R&B di Jepang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana latar belakang budaya, perjalanan karier, serta identitas musikal Ai Uemura membentuk kontribusinya terhadap transformasi genre R&B dalam konteks musik populer Jepang. Penelitian ini akan berusaha menyajikan argumen yang kuat untuk mendukung kesimpulan tentang bagaimana merepresentasikan proses glokalisasi budaya melalui ya. oritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas menjadi sumber informasi bagi khalayak luas tentang ingan musik R&B di Jepang serta kontribusi musisi lintas



budaya dalam membentuk identitas musik kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai interaksi antara globalisasi dan lokalitas dalam musik populer melalui studi kasus yang lebih spesifik dan kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang peranan musisi dalam lintas budaya, perkembangan genre musik global di ranah lokal, serta menjadi referensi bagi pengkaji musik, budaya populer, atau pihak-pihak yang tertarik pada transformasi musik R&B di kawasan Asia Timur, khususnya Jepang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Konsep Musik R&B dan Evolusinya

Musik *Rhythm and Blues* (R&B) merupakan genre yang muncul di Amerika Serikat pada akhir 1940-an dan awal 1950-an, berkembang dari *jazz* dan *blues* dengan penekanan pada ritme dan groove. Karakteristik utama dari R&B mencakup penggunaan melodi yang kaya, vokal ekspresif, dan ritme yang kuat serta sering dipadukan dengan elemen-elemen *funk*, *soul*, dan *hip-hop*.

R&B awalnya muncul sebagai istilah yang digunakan oleh industri rekaman untuk menggantikan istilah "*race music*," yang merujuk pada musik yang dibuat oleh orang kulit hitam Amerika. Pada 1940-an dan 1950-an, R&B sering kali menampilkan ritme yang kuat, dan seringkali didorong oleh penggunaan alat musik seperti piano, saksofon, dan trompet (Ward, 2005). Artis- artis awal seperti Ray Charles dan Ruth Brown memainkan peran penting dalam mendefinisikan genre ini dengan menggabungkan elemen-elemen *blues* dan *jazz* dengan ritme yang lebih terstruktur.



Gambar 2. 1 Tympany Five, band R&B dan jazz yang didirikan Louis Jordan (Sumber: ask.fm)



1960-an dan 1970-an, R&B mengalami transformasi dengan munculnya *soul* dan *funk*. *Soul*, dipelopori oleh James Brown, Aretha Franklin, dan Marvin Gaye, memiliki vokal yang penuh perasaan dan elemen *gospel*. *Funk*, dipelopori oleh James Brown dan George Clinton, memiliki ritme yang lebih kompleks dan bassline yang

mencolok. Kedua subgenre ini memberikan kontribusi penting pada evolusi R&B dengan menambahkan dimensi baru pada ritme dan produksi music (Harry, 2010).

Memasuki akhir 1980-an dan 1990-an, R&B mengalami perubahan signifikan dengan munculnya gaya kontemporer yang sering menggabungkan elemen-elemen dari pop, *hip-hop*, dan musik elektronik. Artis seperti Whitney Houston, Mariah Carey, dan Boyz II Men memperkenalkan gaya baru yang memadukan produksi yang lebih halus dengan vokal yang kuat dan lirik yang emosional. Era ini menandai kemunculan R&B sebagai genre dominan dalam musik populer (Baker, 2013).



*Gambar 2. 2 Alat musik R&B
(Sumber: worldofmusicality.com)*

Pada awal 2000-an, R&B kontemporer semakin berkembang dengan integrasi elemen-elemen dari musik hip-hop dan elektronik, yang dapat didengar dalam karya artis seperti Usher, Beyoncé, dan Alicia Keys. Produksi musik modern dalam R&B sering melibatkan penggunaan teknologi studio canggih dan kolaborasi dengan produser dari berbagai genre, menciptakan bentuk musik yang inovatif dan multi-dimensi (Kelley, 2009).



aya dan Globalisasi

aya merupakan konsep yang penting dalam memahami individu dan kelompok menyusun makna atas diri mereka konteks sosial dan kultural tertentu. Dalam kajian budaya, dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai terbentuk secara historis, sosial, dan diskursif. Musik,

sebagai bentuk ekspresi kultural yang sangat terikat pada emosi dan pengalaman kolektif, memainkan peran penting dalam pembentukan dan artikulasi identitas tersebut.

Menurut David Hesmondhalgh (2013), musik populer bukan hanya produk industri hiburan, tetapi juga medan penting bagi produksi dan distribusi identitas. Ia berpendapat bahwa musik dapat membantu individu membentuk perasaan memiliki terhadap suatu kelompok sosial, atau bahkan membangun koneksi emosional dengan pengalaman hidup yang lebih luas. Dalam hal ini, musik menjadi ruang simbolik tempat individu merasakan dan menyatakan siapa mereka baik secara personal maupun kolektif. Identitas budaya dalam musik, menurut Hesmondhalgh, bersifat cair dan interaktif, karena selalu terbuka terhadap pengaruh eksternal serta bersifat situasional.

Lebih lanjut, Hesmondhalgh menekankan bahwa musik populer sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan politik global, yang menjadikannya salah satu bentuk budaya paling terbuka terhadap percampuran dan hibridisasi. Ketika musik dari satu budaya diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat dari budaya lain, yang terjadi bukanlah sekadar penyalinan, melainkan reinterpretasi dan negosiasi makna. Proses ini dapat menghasilkan bentuk identitas kultural yang kompleks, bahkan paradoksal, seperti yang ditemukan dalam ekspresi musikal dari individu atau kelompok dengan latar belakang multikultural.

Konsep tentang keterbukaan identitas budaya ini kemudian bertemu dengan teori globalisasi budaya yang dikemukakan oleh John Tomlinson (1999). Tomlinson memandang globalisasi bukan hanya sebagai fenomena ekonomi atau politik, melainkan sebagai proses kultural yang melibatkan arus informasi, nilai, dan simbol secara lintas batas. Globalisasi budaya, menurutnya, menciptakan kondisi di mana masyarakat lokal terpapar pada budaya global secara masif dan berkelanjutan. Namun, alih-alih menciptakan homogenitas budaya, proses ini justru sering kali menghasilkan bentuk ekspresi budaya yang bersifat hibrida dan kontekstual.

Salah satu konsep kunci dari Tomlinson adalah disembedding, yaitu pelepasan elemen-elemen budaya dari konteks lokal aslinya dan penyematannya ulang dalam konteks baru. Dalam dunia musik, hal ini berarti genre atau gaya musik dari satu wilayah (misalnya R&B dari Amerika Serikat) diadopsi, diubah, dan dipraktikkan kembali dalam wilayah lain (seperti Jepang) dengan cara yang sangat kreatif. Proses ini juga menciptakan bentuk baru dari ekspresi budaya yang tidak lagi mengacu pada asal-usul geografis atau etnis, melainkan pada interaksi kompleks antarbudaya yang terjadi dalam



Jika dikaitkan dengan penelitian ini, teori identitas budaya dari Hesmondhalgh dan teori globalisasi budaya dari Tomlinson menyediakan kerangka konseptual yang sangat relevan untuk menganalisis sosok Ai Uemura. Sebagai musisi berdarah Jepang-Italia yang lahir dan besar di Amerika Serikat namun berkarier di Jepang, Ai Uemura merupakan representasi nyata dari identitas kultural yang bersifat hibrida. Musiknya, yang menggabungkan teknik vokal khas R&B dengan lirik berbahasa Jepang, merupakan contoh konkret dari bagaimana identitas budaya dibentuk melalui percampuran dan negosiasi antara nilai lokal dan global.

Dalam lagu-lagunya seperti *Story* dan album *Wa to Yo*, Ai tidak hanya memproduksi musik, tetapi juga memproduksi identitas yang bersifat transnasional dan kompleks. Ia menjelma menjadi agen budaya yang menjembatani dua dunia musikal yakni Barat dan Jepang dengan gaya yang autentik dan emosional. Dalam kerangka ini, musik bukan hanya sarana ekspresi artistik, melainkan juga wahana untuk membangun ruang identitas baru yang sesuai dengan realitas global masa kini.

Oleh karena itu, pendekatan teoretis yang memadukan perspektif identitas budaya dan globalisasi sangat penting dalam penelitian ini. Analisis terhadap karya-karya Ai Uemura tidak hanya bertujuan untuk memahami aspek musikalnya, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana identitas dibentuk, dinegosiasikan, dan disampaikan melalui musik dalam lanskap budaya populer Jepang yang terus berubah.

2. 3 Teori Sejarah

Dalam memahami suatu fenomena budaya seperti perkembangan musik R&B di Jepang dan peranan aktor-aktornya, pendekatan sejarah menjadi sangat penting. Namun, sejarah dalam konteks ilmu sosial bukan hanya catatan kronologis peristiwa, melainkan juga sebuah metode untuk menganalisis hubungan antara struktur sosial, aktor, dan proses perubahan dalam masyarakat. Salah satu pendekatan sejarah yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori sejarah sosial yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, seorang sejarawan dan intelektual Indonesia.

Menurut Kuntowijoyo (2003), sejarah tidak cukup dipahami sebagai peristiwa masa lampau yang bersifat deskriptif dan peristiwadual semata. Sejarah seharusnya diposisikan sebagai upaya menjelaskan dinamika sosial secara kausal dan kontekstual. Karena itu, ia menawarkan pendekatan yang disebut sejarah sosial, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan kerangka interaksi dengan faktor-faktor sosial, budaya,



ekonomi, dan politik.

Terdapat dua konsep kunci dalam teori sejarah sosial menurut Kuntowijoyo, yakni struktur dan proses.

1. Struktur mengacu pada sistem sosial yang relatif stabil dalam masyarakat, seperti institusi, norma, teknologi, atau sistem produksi budaya, yang membentuk ruang gerak individu maupun kelompok.
2. Proses merujuk pada dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari interaksi antar-aktor, perkembangan teknologi, perubahan nilai, atau arus globalisasi.

Kuntowijoyo juga menggarisbawahi pentingnya peran subjek sejarah atau pelaku sejarah, yaitu individu atau kelompok yang secara aktif terlibat dalam perubahan sosial. Pelaku sejarah tidak sekadar menjadi korban dari struktur, tetapi juga dapat menjadi agen transformasi budaya. Dalam hal ini, musisi atau seniman dapat menjadi pelaku sejarah yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi arah perkembangan budaya populer melalui karya-karyanya, pilihan estetikanya, dan jangkauan pengaruhnya dalam masyarakat.

Jika teori ini dikaitkan dengan fokus penelitian tentang Ai Uemura, maka pendekatan sejarah sosial Kuntowijoyo dapat menjadi landasan analitis untuk melihat bagaimana peran Ai Uemura tidak hanya terbatas sebagai penyanyi R&B, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam struktur industri musik Jepang. Struktur di sini mencakup industri musik Jepang itu sendiri, termasuk label rekaman, media, distribusi digital, dan pasar musik yang lebih luas. Prosesnya mencakup bagaimana R&B, sebagai genre musik Barat, bertransformasi menjadi bentuk musik yang dapat diterima oleh publik Jepang melalui proses lokalisasi, penciptaan identitas musikal yang hibrida, serta penggunaan bahasa dan tema yang kontekstual.

Sebagai pelaku sejarah, Ai Uemura memiliki peran strategis dalam mengubah persepsi masyarakat Jepang terhadap musik R&B dari yang semula dianggap sebagai genre asing, menjadi bagian dari budaya populer lokal. Lagu-lagunya seperti *Story* (2005) dan proyek album *Wa to Yo* (2017) bukan hanya karya musikal, tetapi juga peristiwa budaya yang menandai momen penting dalam sejarah musik Jepang

Dalam konteks ini, peran AI dapat dianalisis dalam dua pertama, dalam struktur, AI memanfaatkan keberadaan media digital, serta ruang panggung nasional seperti *assen* untuk memperluas jangkauan R&B. Kedua, dalam saat langsung dalam lokalisasi genre, pembentukan narasi penyampaian nilai-nilai universal dengan sensitivitas



lokal.

Dengan demikian, penggunaan teori sejarah sosial dari Kuntowijoyo dalam penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk menelusuri riwayat musik R&B di Jepang secara kronologis, tetapi lebih jauh untuk memahami bagaimana Ai Uemura secara aktif menjadi bagian dari proses historis yang lebih luas, yaitu transformasi budaya musik dalam masyarakat Jepang modern yang semakin terbuka terhadap pengaruh global.

